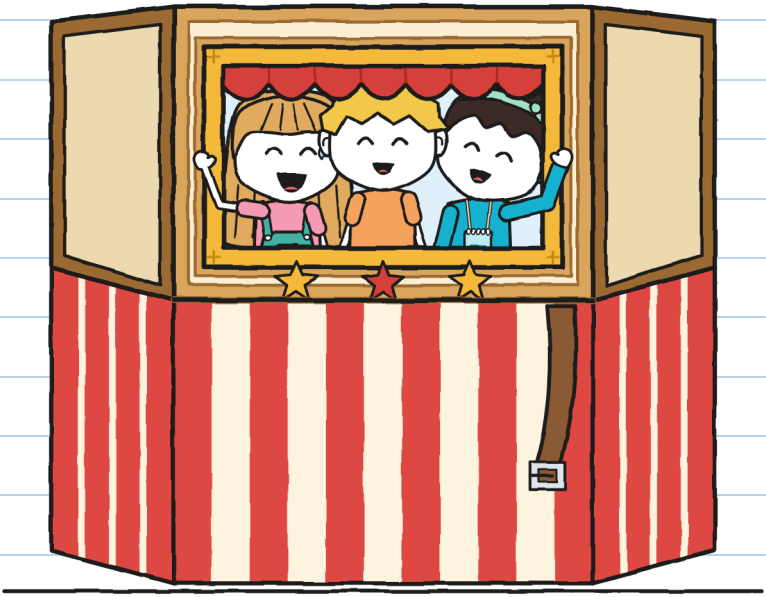
PENGIRIMAN MUSTAHIL · 6

Tempat untuk Bertiga

LinguAula



(buku catatan Guni)

UKURAN M
Tingkat menengah · 9+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 6
Tempat untuk Bertiga

Teks dan ilustrasi: LinguAula

UKURAN M · Tingkat menengah · 9+

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

Edisi pertama: 2026

© 2026 LinguAula · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Buku keenam dalam serial ini. Buku-buku sebelumnya: "Paket ini menggigit", "Jangan dibuka sebelum guntur", "Retur, tolong", "Jangan di sini, Remah!" dan "Kue Tart untuk Berdua".

LinguAula

Berlatih tiap bab di linguaula.com

Bertiga. —J.



Bersama. Kita muat. —J.

Kalau kamu menemukannya, kembalikan dalam keadaan terlipat.

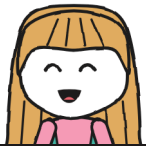


Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di dalam cerita. Naga sungguhan tidak ada. Paket tidak terbang kembali. Untuk pemindahan sungguhan, lihat halaman 76. —J.

SIAPA ITU SIAPA



Guni. Mengukur dalam sentimeter. Minggu ini dia juga menghitung hal lain.



Julita. Hafal jalannya. Menjelaskannya urusan lain.



Noa. Sahabat Julita sejak dulu. Mengukur dengan langkah, dan langkahnya selalu ikut.



Irene. Memimpin bengkel teater. Dia tidak bilang lewat mana: dia bilang "berhenti".



Tonio. Dari KILAT dan dari toko. Mencatat waktu, tidak berkomentar. Hampir.



Bu Mara. Meminjamkan paketnya. Kotaknya tidak dilepas.



No. 6. Sebuah teater yang muat di dalam kotak. Kalau tak ada yang memegang tali, ia terbuka sesukanya.



R. Pengirim. Kali ini meninggalkan satu baris di sebuah inventaris.

BUKU CATATAN KURIR 6
milik Guni

BERSAMA.



Buku catatan 5 berakhir dengan dua jarum di dial sebuah jam. Yang ini oranye, seperti jeruk mandarin. Dan juga bercap stempel toko.

Di halaman pertama aku menulis satu kata. Setengah halaman kusisakan kosong. Kosongnya tidak sampai semenit.

Halaman pertama itu kubagi dengan tulisanku. —J.

BAB 1

Kenapa butuh tiga orang?

Hari Senin, sepulang sekolah, Julita menunggu aku di meja toko sambil memegang sebuah amplop. Bukan hijau, bukan biru. Turkois, dan masih tertutup.

"Dibawa tukang pos. Tertulis 'Untuk toko Pengiriman Mustahil'. Sudah lama aku belum membukanya."
"Berapa lama?"
"Dua puluh delapan menit," kata Tonio dari kasirnya sambil melihat jam. "Rekor lingkungan ini."

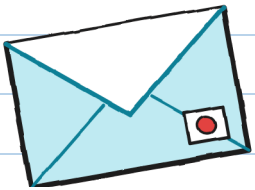


Itu bukan milikku. Amplop yang bukan milikku beratnya tiga kali lipat. —J.

Bu Mara membukanya dengan kuku.

Saya Irene, penanggung jawab bengkel teater di balai warga.
Saat memperbarui inventaris, saya menemukan satu baris:
"Teater mini lipat: belum diterima".
Apakah Anda memilikinya?
Hari Sabtu tanggal 31 ada gincana lingkungan.
Jika teater mini itu tiba dalam keadaan terlipat di halaman dalam kami,
dibawa oleh sebuah tim berisi tiga orang, akan saya tandatangani di tempat.
Di tim Noa ada tempat untuk bertiga dan, untuk sekarang, baru dia sendiri.

Julita: ini aku! Sekarang aku main teater.
Ajak seseorang yang paham soal paket. –Noa



"Seseorang yang paham soal paket." Itu aku. Bagian "paket"-nya aku suka. Bagian "seseorang"-nya, kurang.

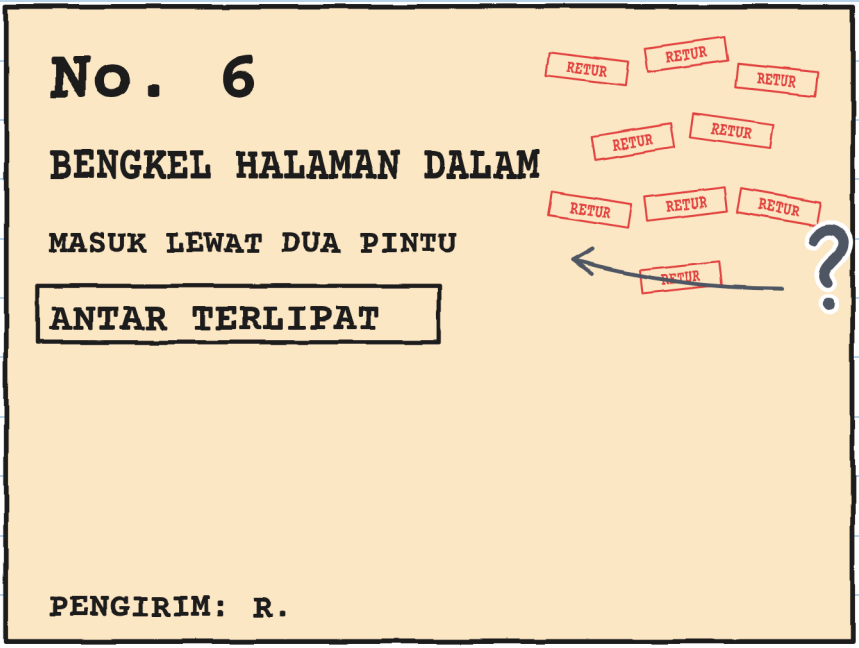
Pukul lima Irene dan Noa datang. Irene membawa map, rompi penuh kantong, dan peluit yang tergantung di leher. Noa membawa buku kecil yang tergantung pada seutas tali dan pensil turkois di belakang telinga.

Julita dan Noa berpelukan begitu lama sampai aku sempat mengukurnya: sebelas detik. Aku berdiri di samping, dengan buku catatan. Buku catatan juga berguna untuk itu: supaya ada sesuatu di tangan.

"Ini Guni," kata Julita. "Dia paham soal paket."
"Halo, Guni yang paham soal paket," kata Noa. Lalu dia mencatat namaku di bukunya.



Bu Mara naik ke dingklik biru dan menurunkan No. 6 dari raknya. Sebuah kotak sama seperti yang lain.



"Sembilan stempel," kata Julita.
"'Dua pintu'," baca Noa. "Dua pintu yang mana?"

Irene tidak tahu. Bu Mara juga tidak. Aku mencatatnya dengan tanda tanya.

"Sudah sembilan kali kubawa," kata Bu Mara. "Hari Senin, kelompok menjahit yang membukakan pintu. Hari Rabu, paduan suara. Hari Jumat, catur. 'Bengkel? Bukan di sini.' Tak ada yang menandatangani untuk sebuah bengkel."
"Teater berlatih di halaman dalam," kata Irene. "Dan di halaman dalam tidak ada bel."

Irene membuka map dan menunjukkan pada Bu Mara selembar kertas bercap balai warga.

"Sekarang bengkelnya sudah ada di daftar: 'Bengkel teater. Penanggung jawab: Irene'. Untuk sebuah bengkel, sekarang ada yang menandatangani."



"Sudah ada yang menandatangani, kenapa tidak dibawa Bu Mara seperti penyangga Bu Elia?" tanya Julita.
"Dalam kotakku sudah sembilan kali kubawa," kata Bu Mara. "Sekarang syaratnya dari yang menerima."
"Teater mini lipat itu untuk dibawa ke lapangan," kata Irene. "Aku harus melihat anak-anak bengkelku sanggup membawanya di jalan. Kalau tidak, ia tidak berguna bagiku. Dan aku tidak menandatangani yang tidak berguna."

"Itu pernah kudengar di toko roti," kata Bu Mara, lalu mencatat syaratnya di bukunya. Label tetap di kotak, kotak tetap di Bu Mara.

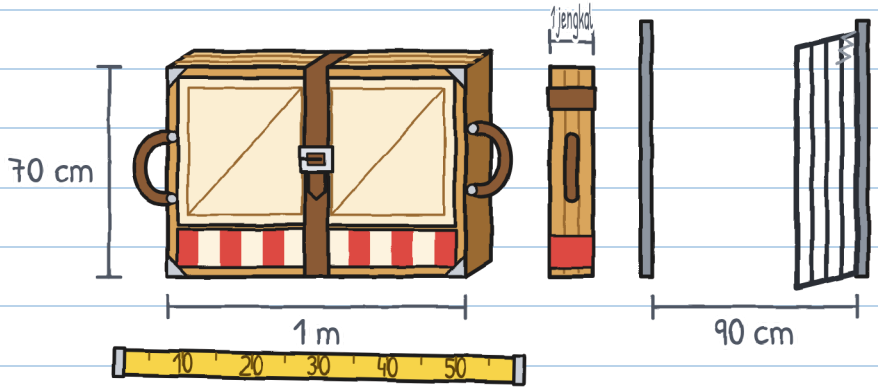


Tidur di rak: saat fajar ia tak punya tempat kembali. Masih sembilan stempel. Kutanya. —J.

Hari Selasa kami pergi ke halaman dalam balai warga. Dari trotoar, orang masuk lewat sebuah gerbang besi yang menutup sendiri.

Bu Mara menaruh kotak di tanah dan melepas tutupnya. Begitu keluar dari kotak, teater mini itu membesar, seperti penyangga Bu Elia. Aku sudah tidak kaget lagi: aku mengeluarkan meteran.

UKURAN NO. 6



Ditegakkan menyamping, ia muat lewat gerbang. Itu bagian yang mudah.

Sebelum apa pun, Irene ingin melihat apakah semuanya utuh. Dia melepas tali dan memutar bungkusan terlipat itu. Panel-panelnya terbuka sendiri, karena beratnya: klak, klak, klak. Jadilah sebuah panggung dengan tiga dinding, tirai pendek, dan sebuah jendela berbingkai di panel belakang.

Lewat jendela teater mini terlihat Tonio, yang lewat sambil membawa roti isi. Mulutnya penuh. Dia tidak bisa menyapa.

"Utuh," kata Irene. "Aturan bengkel: tangan di pegangan. Di engsel, jangan pernah. Dan saat berbelok, ada yang memegang tali."



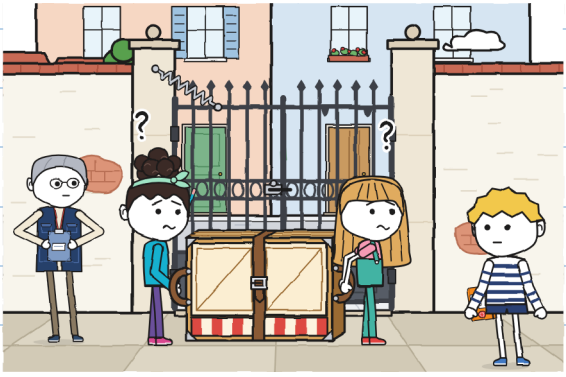
Irene dan Bu Mara melipatnya dan mengaitkan talinya.

"Kami yang coba," kata Julita. Noa sudah berada di pegangan satunya.

Mereka menghitung sampai tiga lalu mengangkatnya. Bisa. Mereka berkeliling halaman dalam sekali. Sampai di gerbang. Gerbangnya tertutup.

Julita menatapnya. Noa menatapnya. Mereka punya empat tangan dan keempatnya penuh.

Aku berdiri dua meter dari sana, dengan kedua tanganku bebas dan sebuah buku catatan.



Kutahan gerbang dengan punggungku. Mereka lewat. Irene mencatat sesuatu di mapnya.

Sore itu aku menciptakan alat untuk buku catatan ini.

PENGUKUR BERTIGA

siapa mengerjakan apa di tiap ruas

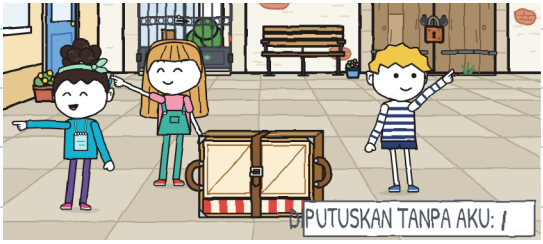
	MEMBAWA 	MEMANDU 	MEMBUKA JALAN 
halaman dalam, percobaan pertama	Julita dan Noa	Julita dan Noa	
halaman dalam, percobaan kedua	Julita dan Noa	Julita dan Noa	Guni

Dua nama berulang dan satu kotak kosong: tidak boleh lewat. Dengan kotak terisi, boleh.

Dan aku mencatat hal lain, yang lebih kecil: "Sebuah gerbang juga bisa ditahan oleh sebuah batu".

Tinggal memahami label.
"Dua pintu itu dua daun gerbang," kata Julita.
"Dua-duanya harus dibuka," kata Noa.
"Ukur dulu tembok dari luar," kataku.
Kami bertiga menunjuk bersamaan. Julita, gerbang.
Noa, ruang bengkel. Aku, jalan.
"Nanti," kata keduanya.

Aku pergi sendiri. Mengelilingi tembok dan menemukan sesuatu. Waktu kembali, mereka sedang menertawakan hal sebelum aku tiba di sini. Aku membuka mulut.
"Sudah diputuskan, Guni," kata Julita. "Dua daun gerbang."
Kututup mulut. Dan bukuku.



Garis kecil itu baru kulihat dua hari kemudian.
Itu milikku. —J.

BAB 2

Siapa yang tahu jalannya?

Hari Rabu giliran rute pertama: dari toko ke halaman dalam, lewat jalan. Waktu aku tiba, pengukurnya sudah terisi. Dengan warna hijau.

"Kamu dan Noa yang membawa," kata Julita. "Aku yang memandu, karena aku tahu jalannya. Dan karena aku di depan, aku membuka jalan."
"Kami memikirkannya sambil jalan ke sini," kata Noa.

Yang hijau tidak bisa dihapus. Garis kecil kedua.

PENGUKUR BERTIGA

	MEMBAWA	MEMANDU	MEMBUKA JALAN
halaman dalam, percobaan pertama	Julita dan Noa	Julita dan Noa	
halaman dalam, percobaan kedua	Julita dan Noa	Julita dan Noa	Guni
toko → halaman dalam	Guni dan Noa	Julita	Julita

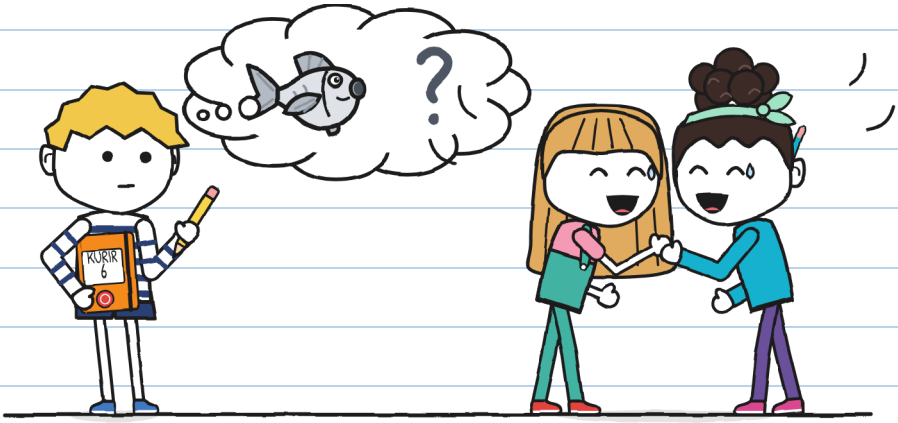
DIPUTUSKAN TANPA AKU: 11

"Sebelum berangkat kita bisa membuat denah," kataku.
"Dengan belokan yang diberi nomor."
"Tidak perlu denah," kata Julita. "Lurus semua sampai ikan pincang."

Noa tertawa. Julita juga.

"Ikan apa?"
"Ikan pincang ya ikan pincang," kata Noa.
"Ceritanya panjang," kata Julita.
"Dan bagus sekali," kata Noa.

Tidak mereka ceritakan padaku. Garis kecil ketiga.



Bu Mara mengeluarkan teater mini itu dari kotaknya di pintu toko. Noa mengaitkan tali di lubang pertama.

"Biar lebih cepat lepas kalau kita sampai."

Aku di depan dan Noa di belakang. Di depan kelihatan jalan. Di belakang cuma kelihatan teater mini. Irene datang paling akhir, dengan map dan peluit. Dia tidak bilang lewat mana. Dia bilang "berhenti" kalau ada tepi trotoar.

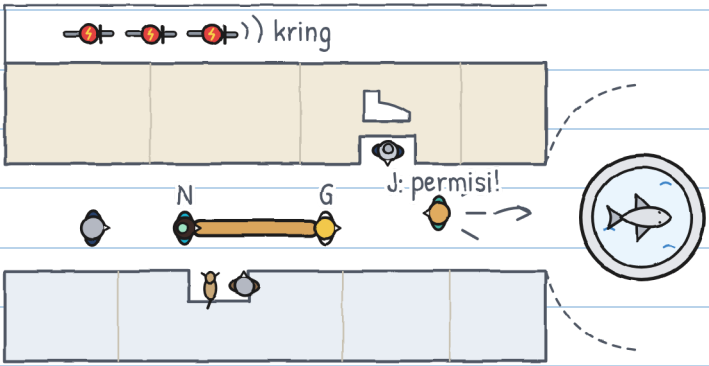


Julita sangat pandai membuka jalan.

"Permisi, ada teater lewat!"

Pemilik toko sepatu keluar ke pintu untuk melihatnya. Seorang bapak dengan seekor anjing menunggu di depan sebuah pintu rumah. Jauh di seberang lingkungan, sebuah bel kecil berbunyi. Kring.

"KILAT sedang berlatih untuk lombanya," kata Noa. "Mereka naik sepeda, bawa amplop. Kita jalan kaki, bawa ini."
"Dengan ini tidak boleh berlari," kata Irene.

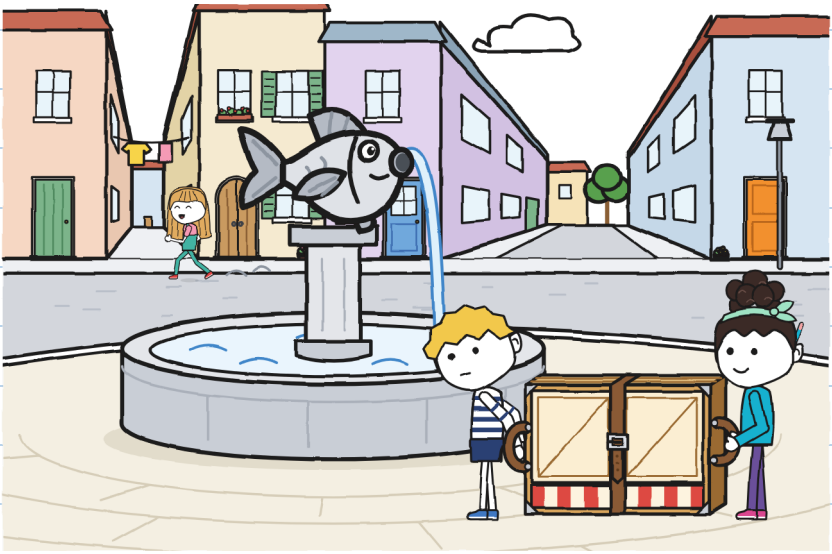


Kami sampai di lapangan kecil air mancur. Julita berbalik, meneriakkan petunjuknya, lalu berlari ke arah balai warga untuk menahan gerbang.

"Sampai ikan pincang, lalu belok!"

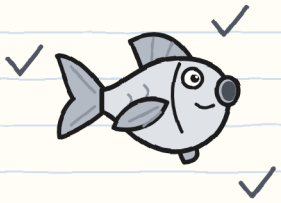
Lalu dia sudah tidak ada.

Di tengah air mancur ada seekor ikan batu. Kuperhatikan baik-baik. Dari sisiku, semua siripnya lengkap.

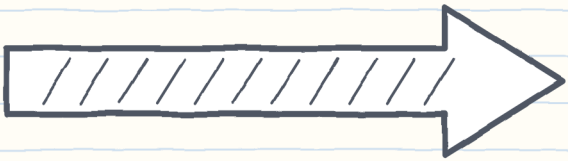


Aku berpikir cepat, yang bukan keahlianku.

Ikan air mancur: sirip kelihatan, semuanya.
Tidak pincang.
Pasti ada ikan lain.



Belok: ke sisi mana?
Kiri, jalan sempit.
Kanan, jalan lebar.
Teater mini lebih cocok di jalan yang lebar.



"Belok sekarang?" tanyaku ke belakang.
"Di ikan pincang!" kata Noa dari balik teater mini.

Aku terus mencari ikan lain. Tidak ada. Aku belok ke kanan.

Tak ada yang bilang "belok". Tak ada yang memegang tali. Di lubang pertama, gesper tidak kuat menahan. Klak. Klak. Klak.

Panel-panelnya terbuka pelan-pelan, satu demi satu, mengelilingi Noa. Irene meniup peluit. Waktu suaranya berhenti, di tengah jalan ada sebuah teater. Dan di dalam teater itu, Noa.
"Halo," katanya lewat jendela.

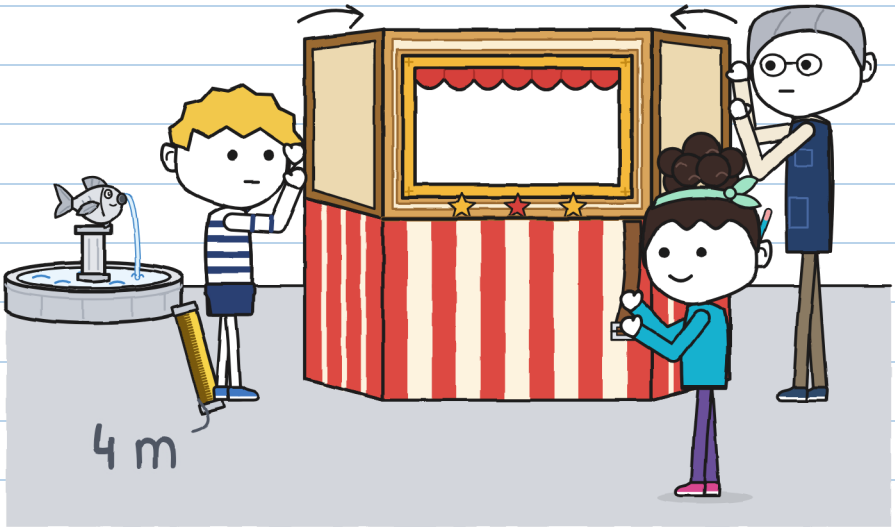


Irene memperhatikan tangan Noa. Lalu tanganku. Semuanya utuh: panelnya ringan dan terbukanya pelan.

"Siapa yang memandu?" tanyanya.

Tak ada yang menjawab. Julita, yang memandu, sedang menahan sebuah gerbang, dua jalan dari situ.

Kami melipatnya, Irene dan aku, dengan tangan di balok samping. Sementara itu, aku mengukur: dari kakiku ke air mancur, empat meter.



Julita kembali berlari.

"Tapi kan di ikan pincang!"

"Ikan pincang yang mana?"

"Itu!" Dia menunjuk air mancur. "Ke kiri. Seperti biasa."

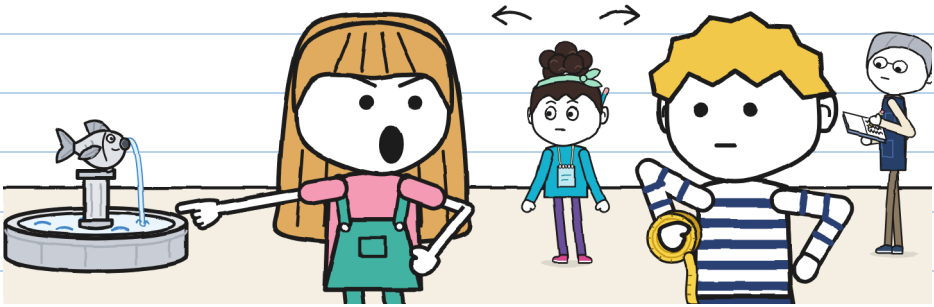
"'Biasa' itu dari waktu aku belum di sini."

Julita menoleh ke Irene.

"Soalnya Guni tersesat."

Aku tidak tersesat. Aku tahu persis di mana aku berada: empat meter dari air mancur. Baru saja kuukur.

Itu pun diputuskan tanpa aku. Garis kecil keempat.



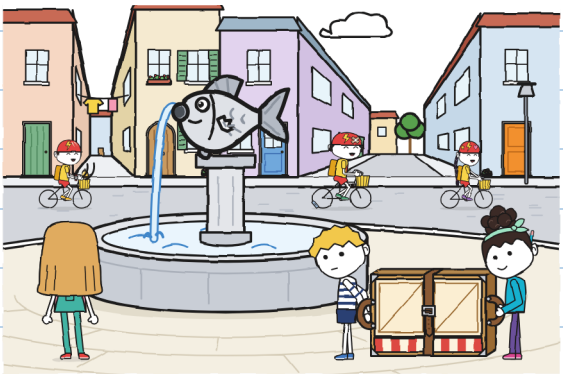
Kuucapkan keras-keras dan di depan orang banyak. Aku tahu. —J.

Mereka menunjukkan sisi lain ikan itu. Siripnya kurang satu, yang sebelah kiri. Untuk melihatnya, orang harus tahu bahwa sirip itu tidak ada.

Kami mengulang belokan itu. Pertama kali kubilang "belok" terlalu cepat. Yang kedua, terlalu lambat. Yang ketiga tepat, tapi tak ada yang bicara.

Saat itu KILAT lewat di jalan raya: Zoe, Bruno, dan Tonio, berbaris, tangan di stang. Kring di sudut jalan. Mereka mengitari air mancur tanpa mengerem dan tanpa bersenggolan.

"Pos satu, sekali coba," kata Tonio sambil lewat.



Kami sampai di halaman dalam hampir malam. Bu Mara memasukkan teater mini ke kotaknya dan membawa kotak itu ke toko.

Kucatat hari ini di pengukur. Ketiga kotaknya ada namanya dan, walau begitu, sebuah teater terbuka di jalan. Pengukur itu kurang sesuatu. Aku tak tahu apa.

PENGUKUR BERTIGA

	MEMBAWA 	MEMANDU 	MEMBUKA JALAN 	
toko → halaman dalam	Guni dan Noa	Julita	Julita	
toko → air mancur	Guni dan Noa	Julita	Julita	terbuka · diulang 3 kali

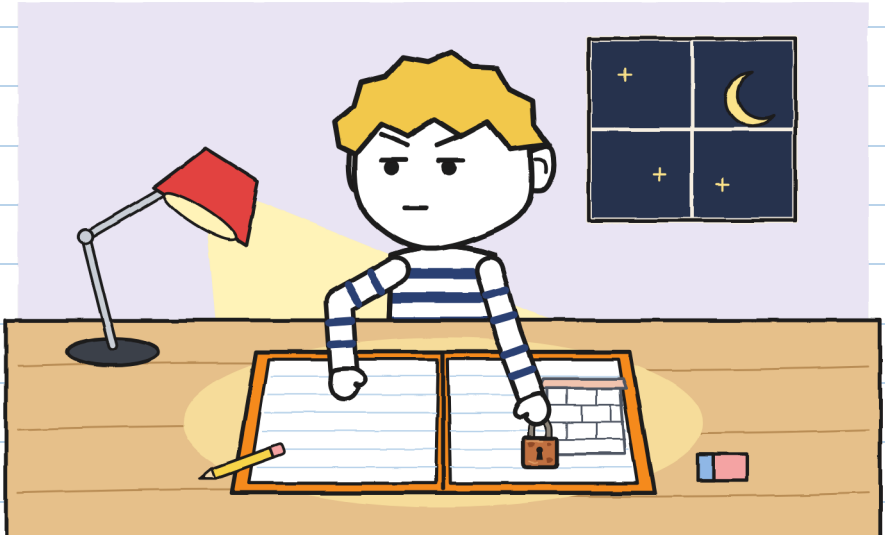
?

Namaku muncul dua kali di baris itu. Dan aku tidak ada di keduanya. —J.

Di rumah aku menggambar, di halaman terakhir, apa yang kutemukan hari Selasa di balik tembok. Kututup dengan tangan, padahal aku sendirian.

Kupikir: "Besok mereka akan salah lagi. Saat itulah kukeluarkan".

Menurutku itu rencana bagus. Ada jamnya dan semuanya.



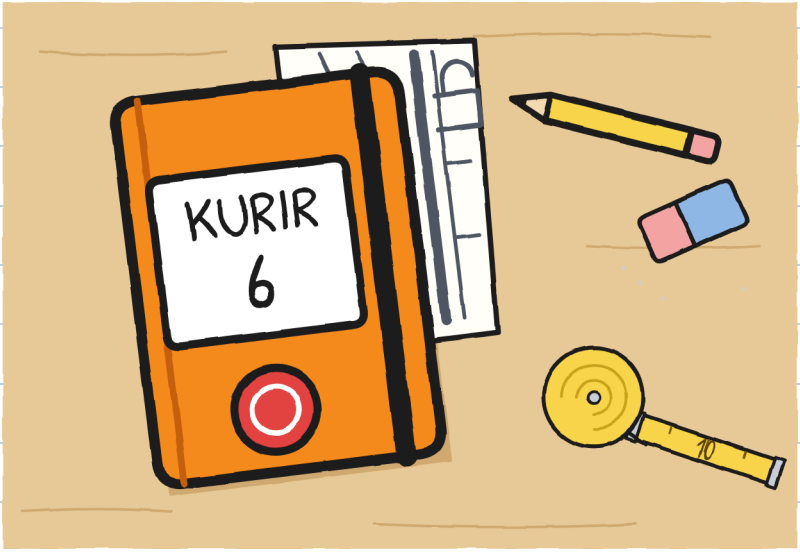
Halaman ini kubaca hari Kamis. Aku tidak suka. Halamanku hari Rabu juga tidak. –J.

BAB 3

Apakah denah Guni berguna?

Malam itu aku membuat denah lengkap. Halaman dalam dilihat dari atas, tembok yang sudah diukur, gerbang, air mancur, ketiga ruas. Dan, di baliknya, soal hari Selasa.

Denahku bagus sekali. Kulipat jadi empat dan kusimpan di dalam buku catatan.



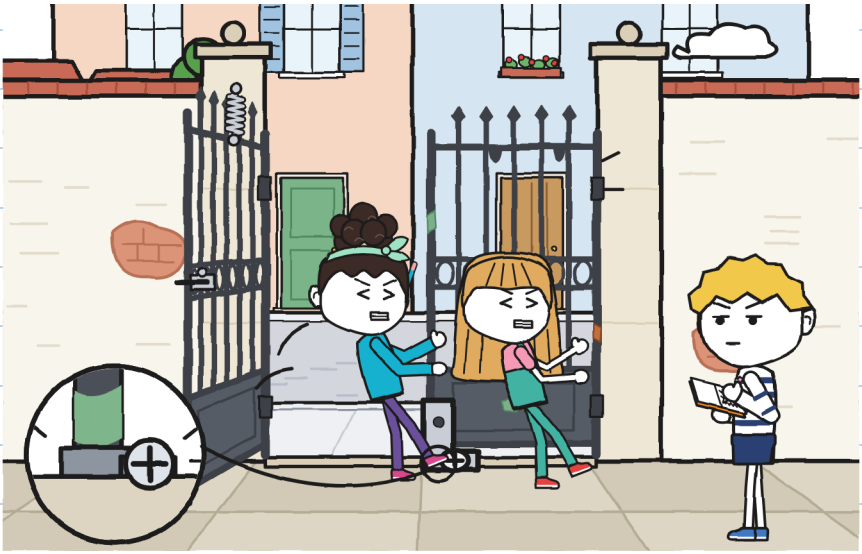
Hari Kamis, di toko, Noa sedang menghitung langkah.
"Dari pintu ke tepi trotoar, enam langkah. Dari tepi trotoar ke tiang lampu, sebelas."
"Itu diukur pakai meteran," kataku.
"Aku ukur pakai langkah. Langkahku selalu ikut."

Kuukur satu langkah Noa: lima puluh delapan sentimeter. Dia mencatatnya di bukunya. Aku, di buku catatanku. Julita memandangi kami seperti orang melihat dua jam yang menunjukkan waktu sama. Kukira Noa akan jadi Julita yang lain. Ternyata bukan. Noa menghitung.



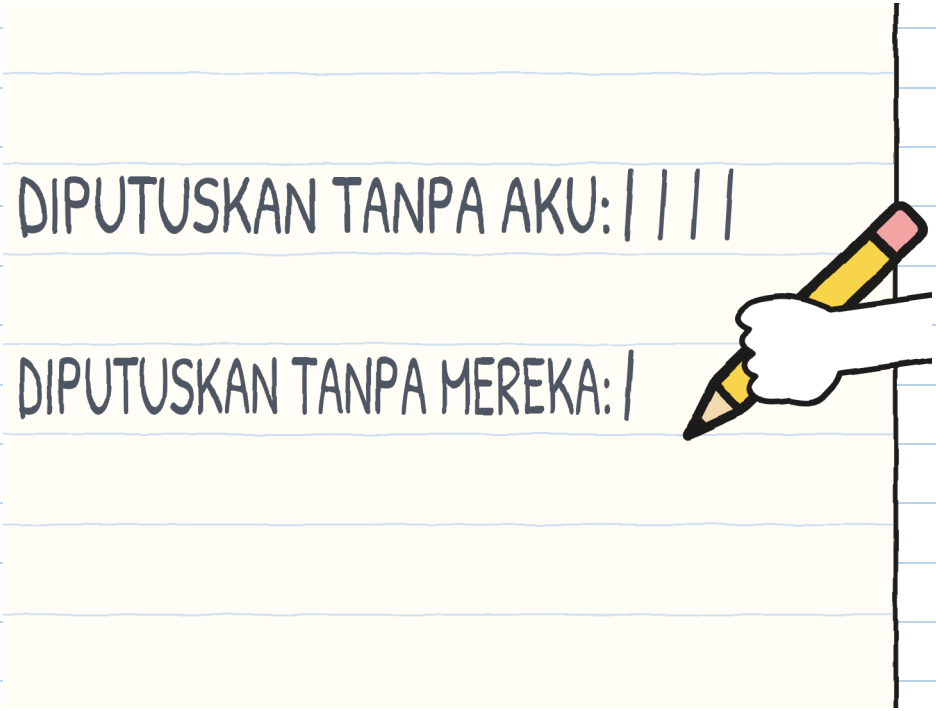
Kami pergi ke halaman dalam bersama Irene. Julita dan Noa ingin mencoba idenya: membuka kedua daun gerbang.
Daun pertama bisa dibuka dan menutup sendiri. Daun kedua tidak terbuka. Catnya bertumpuk di atas cat, dan ada sebuah baut di tanah.

"Berarti labelnya salah," kata Julita.
"Pasti," kata Noa.
Mereka memutuskannya dalam dua detik. Kukeluarkan pensil untuk garis kecil. Itu yang kelima.



Tidak kubuat.

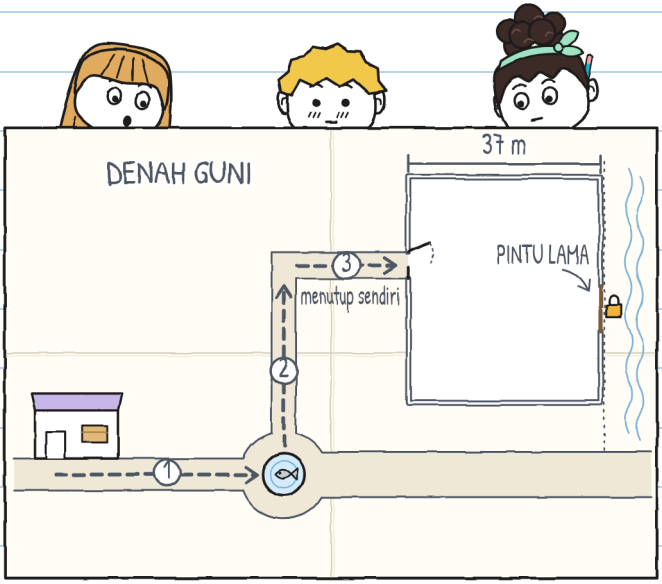
Kulihat deretan garis kecil itu. Kurang satu. Hari Selasa, di balik tembok, aku juga memutuskan sesuatu tanpa bertanya pada siapa pun: diam.



"Labelnya tidak salah," kataku. Suaraku keluar lebih keras dari yang kuinginkan. "Halaman dalam punya pintu lain. Ada di belakang halaman, di gang kanal. Pintunya tua dan bergembok. Kutemukan hari Selasa."

Kukeluarkan denah dan kubentangkan di atas teater mini.

"Hari Selasa?" kata Julita.
"Hari Selasa. Kusimpan supaya nanti aku yang benar."



Tak ada yang bicara sebentar. Kuukur: lama.
"Oke," kata Noa. Lalu dia menyalin pintu itu ke petanya.
Julita tidak bilang "oke". Kakinya bergerak-gerak.
"Kemarin ini akan sangat berguna."
"Iya."

Di halaman dalam tidak ada pojok untuk bersembunyi. Aku juga tidak mencarinya. Aku tetap di tempat dengan denah terbuka.



Aku tidak bilang "oke" karena itu belum benar. —J.

Kami bertiga pergi melihat pintu itu, bersama Irene. Noa menghitung tembok: enam puluh empat langkah. Aku sudah punya: tiga puluh tujuh meter. Hasilnya sama.

Pintu lama itu dari kayu, berdaun dua, selebar tempat tidur raksasa. Gemboknya lebih banyak karatnya daripada gemboknya.

"Sudah bertahun-tahun terkunci," kata Irene. "Selalu kulihat begitu."



Irene mencari di buku daftar balai warga sampai menemukan selembar kertas kuning.

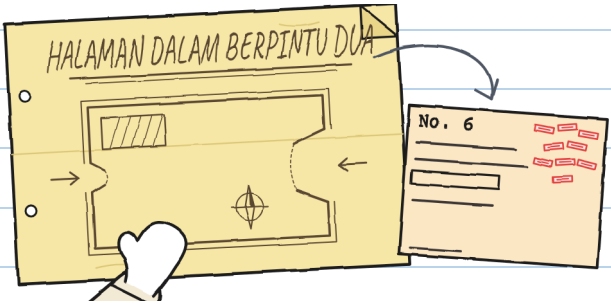
"Ini dia. Waktu pintu ini masih dipakai, halaman dalam dimasuki dari dua tempat: lewat gerbang atau lewat sini. Orang menyebut halaman dalam itu 'yang berpintu dua'. Dan dari semua kelompok, hanya teater yang berlatih di halaman dalam."

"Jadi labelnya bukan teka-teki," kata Noa.

"Itu sebuah alamat," kataku.

"Bengkel halaman dalam. Masuk lewat dua pintu."

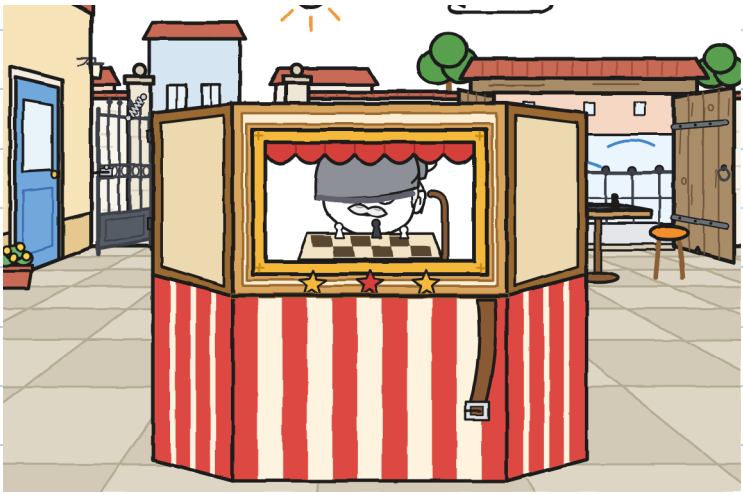
Tertulis dengan benar. Hanya saja sudah tua.



Kata Bu Mara kemudian, dia pernah melihat gembok itu sembilan kali. Dia mengira pintu yang tertutup tidak dihitung. —J.

Kuncinya ada di dalam map, di sebuah amplop: "Pintu lama. Jangan hilang". Irene membuka gembok. Pintunya berbunyi seperti kapal.

Di dalam, di halaman dalam, para pemain catur menaruh meja-meja di bawah matahari. Irene membuka teater mini di tengah, untuk melihat berapa ruang yang tersisa di antara kedua pintu. Sisa lebih dari cukup.
Lewat jendela teater mini terlihat Pak Antonio, si pemain catur, dengan baret menutupi mata. Dia sedang memikirkan sebuah langkah. Dia mendengkur sedikit.



"Hari Sabtu aku akan membuka keduanya," kata Irene. "Sepeda masuk lewat yang lama, dari gang kanal. Yang berjalan kaki membawa muatan, lewat gerbang, dari trotoar. Jadi tidak berpapasan."

"Tapi yang lama lebih lebar," kata Julita. "Dan tidak menutup sendiri."

"Dan gerbang itu milik kalian. Kalau bengkel membawa teater mini ke sebuah lapangan, akan ada pintu yang lebih buruk."

Julita membuka mulut. Menatap Noa. Menatapku.

"Menurutmu bagaimana?"

Itu pertama kalinya dalam seminggu dia menanyakannya padaku. Kucatat dengan tanggalnya.



Kataku gerbang, tapi dilatih dulu. Noa bilang sama. Julita bilang oke, dan kali ini setengah benar.

Setelah itu kami memperbaiki pengukur. Dia punya tiga kotak dan tak satu pun cocok untuk kejadian hari Rabu atau untuk soal aku.

PENGUKUR BERTIGA (DENGAN EMPAT)

	MEMBAWA 	MEMANDU 	MEMBUKA JALAN 	MEMBERI TAHU 
halaman dalam, percobaan kedua	Julita dan Noa	Julita dan Noa	Guni	Guni, bukan
toko → air mancur	Guni dan Noa	Julita	Julita	*tak ada*

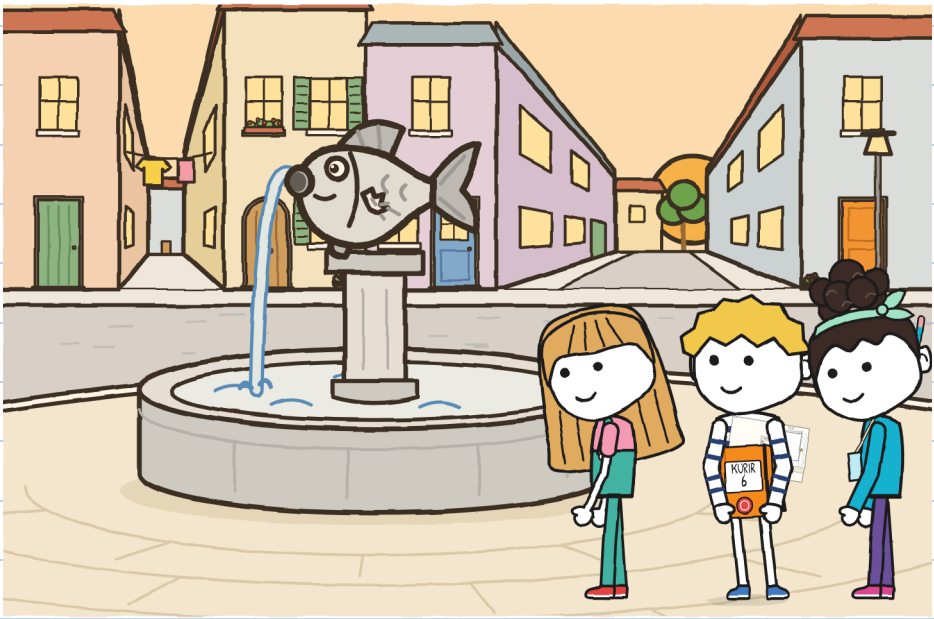

MEMBERI TAHU: bilang apa yang diketahui

Pengukur bertiga punya empat kotak. Aku tidak mengeluh. Yang keempat paling berat bagiku. —J.

Kami pulang lewat air mancur. Aku berhenti di depan ikan itu, di sisi pincangnya.

"Kalian mau ceritakan ceritanya?"
"Panjang," kata Julita.
"Hari Sabtu," kata Noa. "Kalau kita sampai."

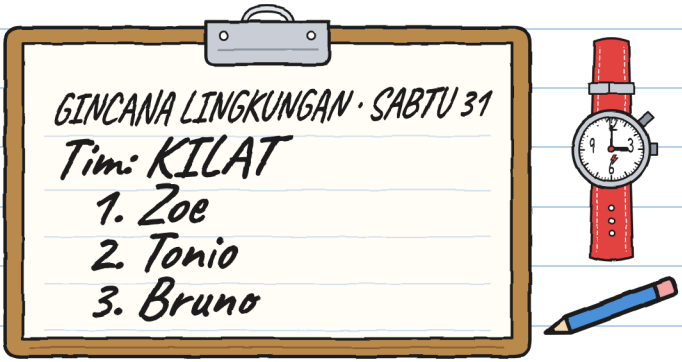
Itu bukan penolakan. Kusimpan denah di buku catatan, kali ini tanpa dilipat, setengahnya menyembul.



BAB 4

Bisakah siapa pun memandu?

Hari Jumat Tonio datang ke toko membawa jam, sebuah pensil, dan lembar pendaftaran KILAT.



"Zoe yang menulisnya," katanya. "Bruno mendiktekan namanya: 'Bruno, pakai be'."
"Dan Zoe?"
"Dia menulis Bruno. Pakai be."

Lalu dia duduk di kotaknya dan mengatur jam ke nol. "Hari ini aku mengukur waktu. Aku tidak berkomentar. Aku mencatat apa yang harus diulang."

Ide Noa: bergiliran. Tiga ruas, dan di tiap ruas yang memandu orang yang berbeda. Ideku: memandu dan membuka jalan dipegang orang yang sama, yang berjalan bebas. Dua lainnya hanya melihat teater mini. Ide Julita: mulai sekarang.

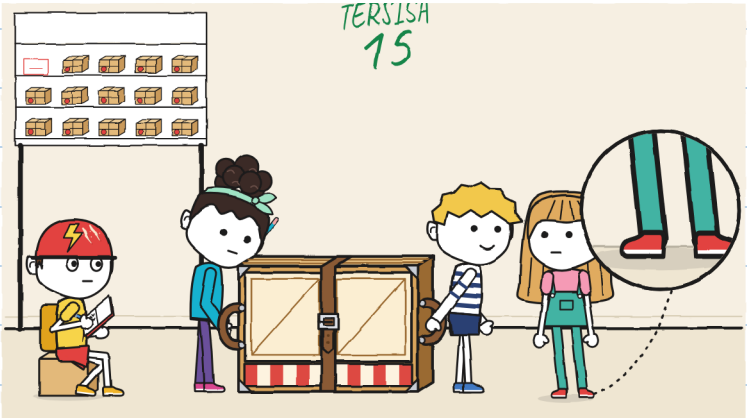
"Siapa yang memandu ruas pertama?"
Kami bertiga menunjuk bersamaan. Masing-masing menunjuk orang lain.

Tonio mencatatnya. Irene menunggu di pintu, dengan map. Dia juga tidak berkomentar.



Sebelum mengangkat teater mini, Julita berkata: "Satu hal. Hari Rabu aku memberi petunjuk yang hanya dimengerti Noa. Lalu aku bilang kamu tersesat."
Dia tidak berkata apa-apa lagi. Tidak perlu: semuanya sudah ada.

"Oke," kataku. Itu kupelajari dari Noa.
"Di sisi mana sirip ikan itu hilang?" tanyaku.
"Sisi kiri, kalau kamu datang dari sini. Di air mancur, belok kiri. Kuberi tahu lima langkah sebelumnya."
"Nah, itu baru petunjuk."



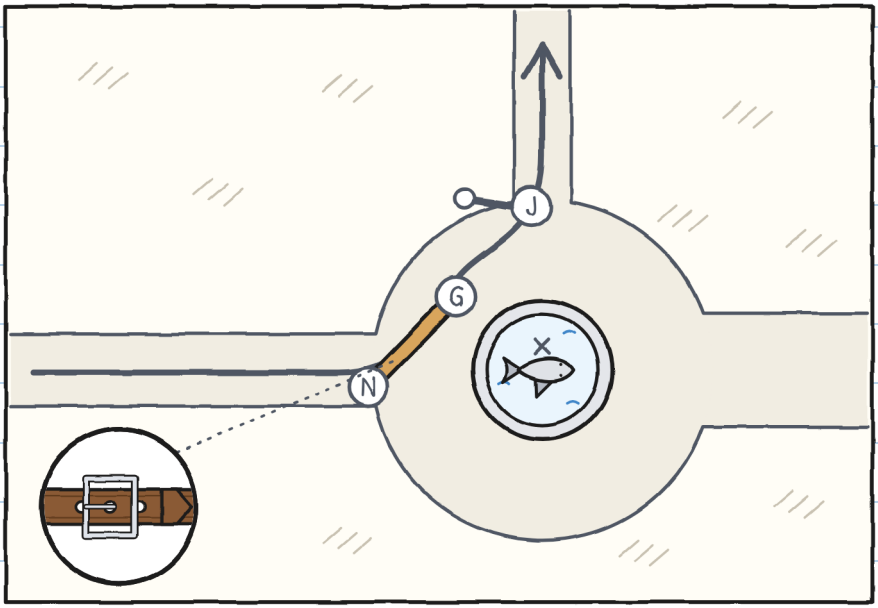
Dua kaki diam. Cek di gambar. –J.

Ruas satu. Noa mengaitkan tali di lubang kedua.

"Lima langkah... Belok kiri!"
"Tali!" kata Noa. Dan dia memeganginya.

Kami berbelok mengitari ikan pincang. Seolah sudah biasa melakukannya. Tak ada klak.

"Ruas satu: enam menit," kata Tonio. "Diulang: tidak ada."

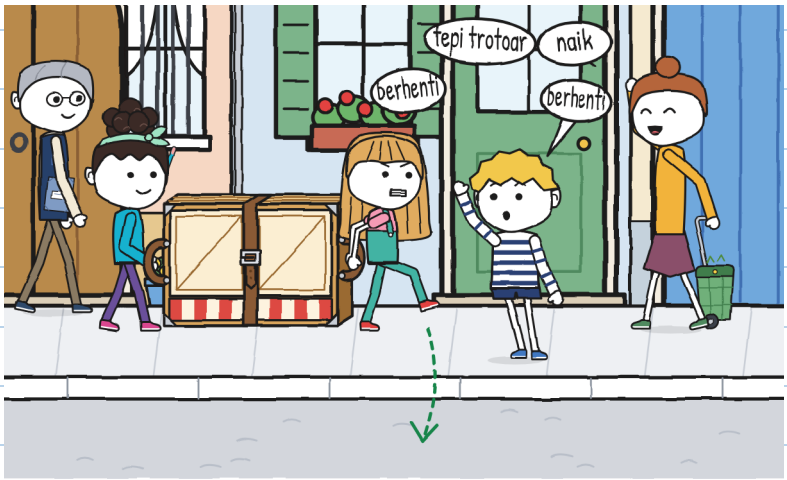


Ruas dua, dari air mancur ke sudut jalan. Julita dan Noa yang membawa. Aku yang memandu.

Begini caraku memandu:

"Tiga langkah. Berhenti. Tepi trotoar. Naik. Dua langkah. Berhenti. Seorang ibu. Selamat sore. Ibu itu lewat. Empat langkah."

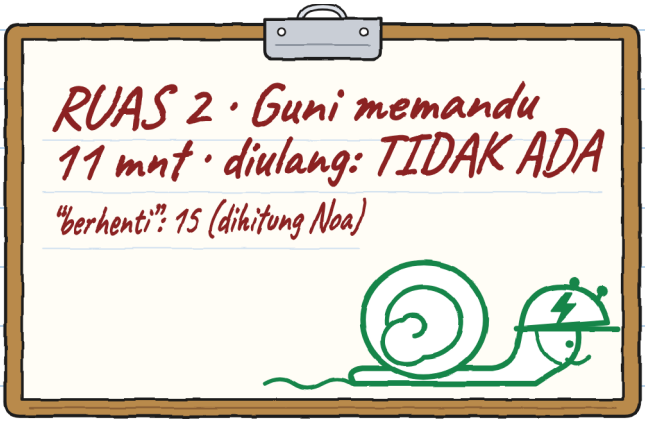
Julita berjalan di depan, dengan pegangannya, tanpa bersuara sedikit pun. Kakinya terus melenceng ke jalan pintas. Dikembalikannya ke jalanku.



"Ruas dua: sebelas menit," kata Tonio. "Itu yang paling lambat yang pernah kuukur seumur hidupku. Diulang: tidak ada."

Ini pertama kalinya aku memandu sesuatu dan tidak ada yang perlu diulang.

"Kamu bilang 'berhenti' empat belas kali," kata Julita.
"Sudah kuhitung," kata Noa. "Lima belas."
"Enam di antaranya berlebihan," kata Julita. "Tapi semuanya sudah kulakukan."



Aku tidak membantah satu pun. Gigiku sakit karena kugertakkan. —J.

Ruas tiga, dari sudut jalan ke halaman dalam. Aku dan Julita yang membawa. Noa yang memandu, dengan peta gincana. Irene membagikannya ke semua tim.

Setelah dua puluh langkah Noa berhenti, di tempat gang kanal dimulai.
"Tidak cocok."
"Apa yang tidak cocok?"
"Peta ini menyuruh kita masuk lewat sini. Sampai pintu lama. Padahal kita masuk lewat gerbang, yang ada di seberang."

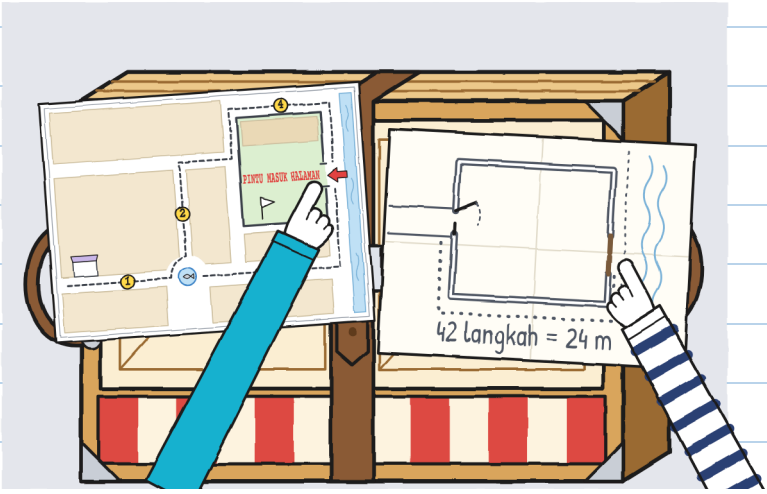


Kami menaruh teater mini di tanah. Letakkan dulu; baru berdebat.

Kuletakkan denahku di samping petanya. Peta gincana hanya punya satu pintu masuk yang digambar. Bukan gerbang: pintu lama.

"Itu peta lama," kataku. "Dari zaman orang masuk lewat sana."

Dari sana ke gerbang ada empat puluh dua langkah Noa. Atau dua puluh empat meter versiku. Dengan langkahnya dan meteranku, seluruh lingkungan bisa diukur.



"Kita beri tahu Irene?" tanya Julita.
"Dan tim-tim lain," kata Noa. "Kalau tidak,
yang berjalan kaki semuanya masuk ke gang.
Bersama sepeda."
Aku tidak berkata apa-apa. Aku setuju.

Irene memperbaiki peta-peta itu, satu per satu, dengan spidol merah. Tonio melihat petanya.
"KILAT mau masuk lewat yang ditunjuk peta."
"Kalian masuk lewat situ," kata Irene. "Untuk sepeda, petanya benar. Kebetulan."



Kami kembali ke sudut jalan dan mengulang ruas tiga, kali ini sampai gerbang. Julita dan aku yang membawa. Noa memandu, membuka jalan, dan memberi tahu, semuanya sekaligus:

"Berhenti! Kupegang daun gerbangnya! Lewat!"

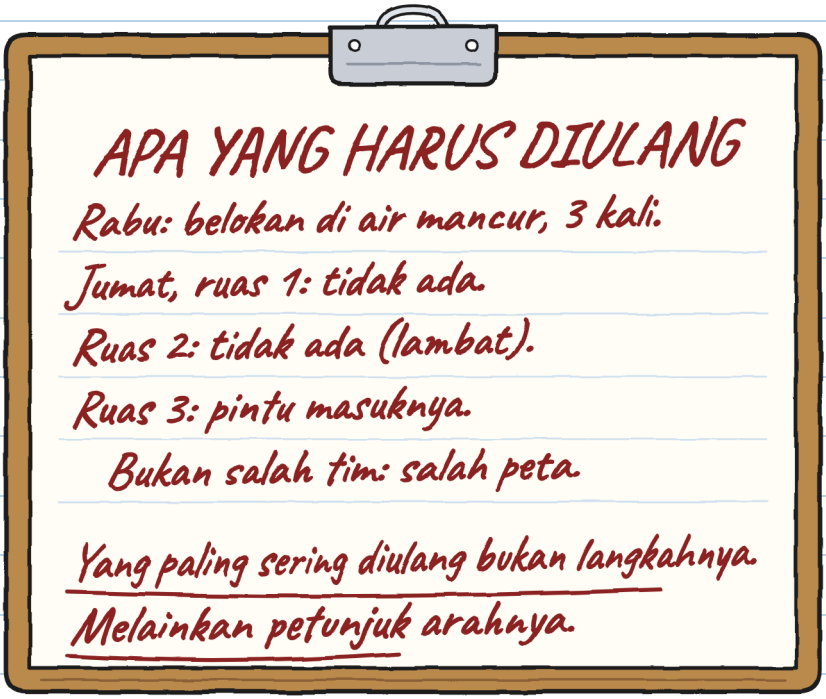
Kami lewat. Kuisi pengukurnya.

	MEMBAWA	MEMANDU	MEMBUKA JALAN	MEMBERI TAHU
sudut jalan → halaman dalam	Guni dan Julita	Noa	Noa	Noa: "petanya salah"

Baris pertama dengan semua kotak terisi. Dan yang keempat, yang memberi tahu, diisi Noa.

Gerbang itu berat. Noa menahannya dengan punggung, seperti kamu hari Selasa. Aku yang mencatat, karena kamu tidak akan mencatatnya. —J.

Tonio menunjukkan lembarnya pada kami.



"Yang terakhir itu pendapat," kata Julita.
"Itu data," kata Tonio. "Di KILAT, arah yang salah bayarnya dua kali: waktu pergi dan waktu pulang."

Dia memakai helmnya dan pergi berlatih untuk lombanya. Kring.

Malam harinya, di toko, Bu Mara menyimpan teater mini ke kotaknya. Noa memandangi gespernya.

"Besok, di lubang ketiga. Walau lebih lama lepasnya."

Kubuka buku catatan di pojok garis-garis kecil. Hari ini aku tidak membuat satu pun. Kuhitung empat kali tak sepakat. Keempatnya kuucapkan keras-keras. Satu kumenangkan.

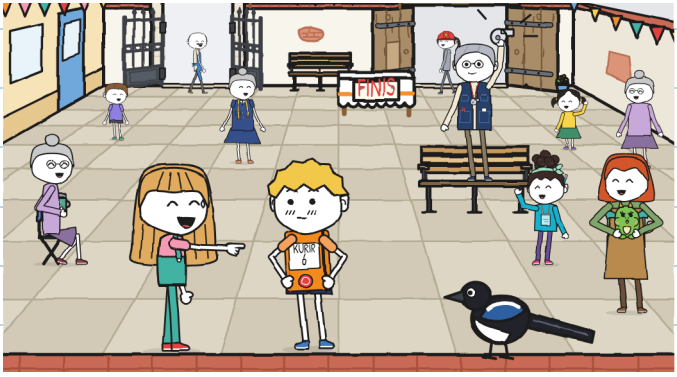


Yang kamu menangkan adalah soal menaruh teater mini di tanah sebelum berdebat. Yang itu kuberikan padamu. —J.

BAB 5

Pentingkah tiba lebih dulu?

Hari Sabtu kupakai kaus oranye hari Sabtu.
"Serasi dengan buku catatannya," kata Julita.
Pukul sebelas, halaman dalam membuka kedua pintunya untuk pertama kali setelah bertahun-tahun. Orang masuk lewat keduanya. Irene, dengan peluit, menjelaskan aturannya:
"Tiap tim membawa muatannya sampai ke sini, melewati semua pos. Kalau membawa muatan, tidak boleh berlari. Siapa yang berlari, mengulang ruasnya. Yang tidak mengulang, menghemat waktu."



Di daftar ada lima tim. KILAT membawa amplop, naik sepeda. Paduan suara, sebuah penyangga partitur. Tim catur, sebuah papan raksasa. Tim menjahit, sebuah manekin tanpa kepala.

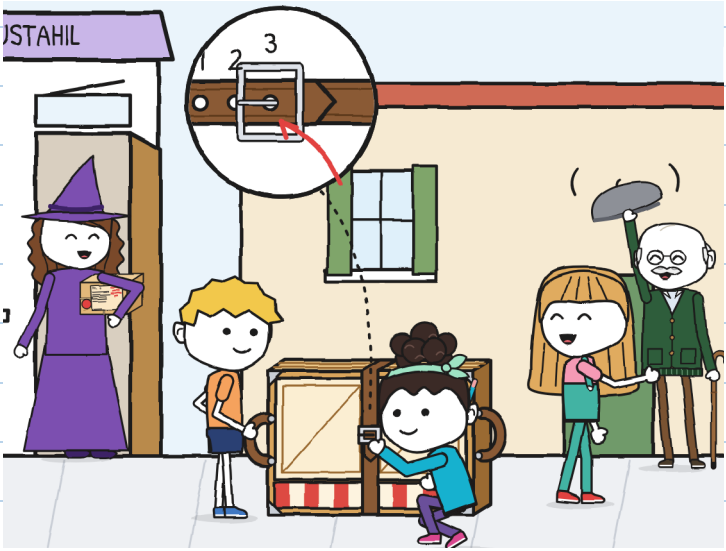
Tim kami dicatat Noa hari Senin, sebelum mengenalku:



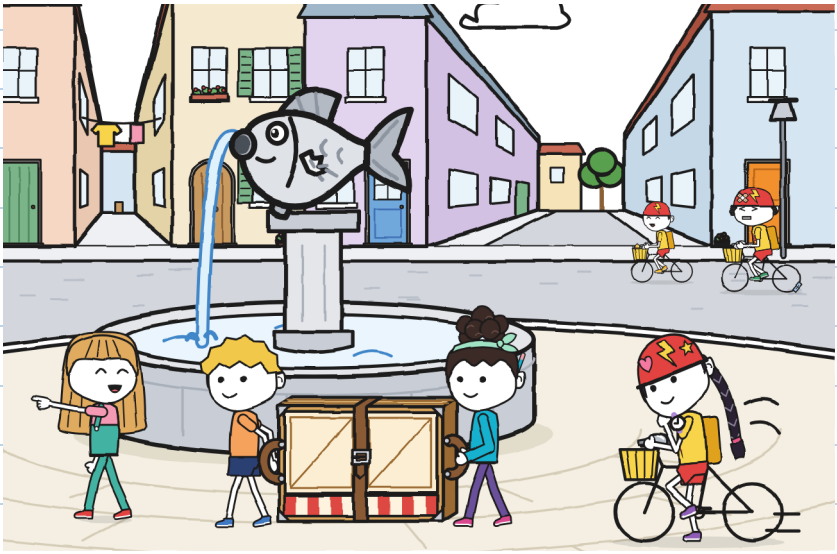
"Kita 'Noa + 2'," kataku pada Julita.
"Aku yang 2," kata dia. "Kamu yang tambah."

Tiap tim berangkat dari pintu tempat muatannya tidur. Kami diberi aba-aba berangkat oleh Pak Antonio, yang tinggal dekat sana dan tidak berlari.

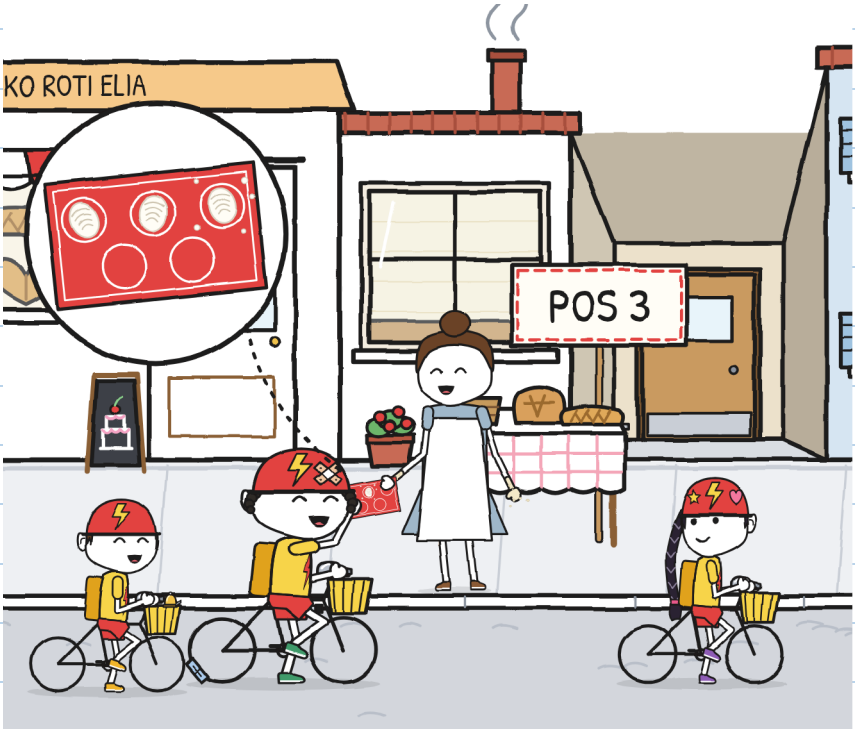
Bu Mara mengeluarkan teater mini. Noa mengaitkan tali dengan terburu-buru dan kami mengangkatnya.
Klak: sebuah panel terbuka sejengkal.
"Taruh di tanah," kataku.
Tak ada yang berdebat. Kali kedua, Noa mengaitkan tali pelan-pelan, di lubang ketiga, dan menariknya dua kali untuk mengujinya.
Pak Antonio menurunkan baretnya, seperti bendera start.
"Pelan-pelan saja," katanya, "karena begitulah cara sampai."



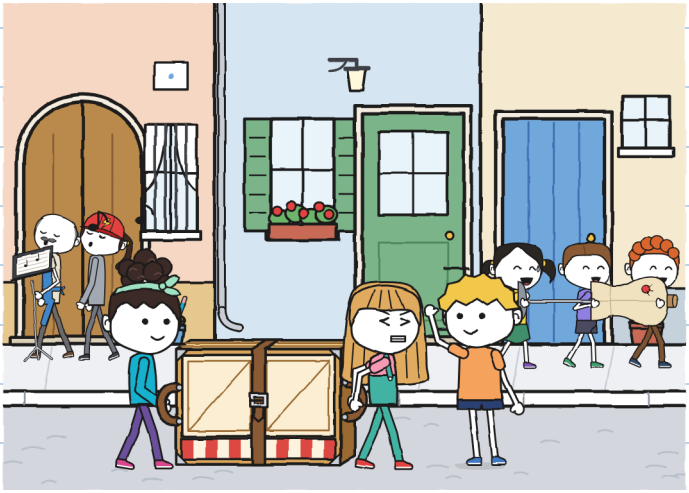
Ruas satu. Julita memandu.
"Lima langkah... Belok kiri!"
"Tali!"
Kami berbelok pelan-pelan mengitari ikan pincang, memenuhi seluruh sudut jalan, ketika Zoe tiba dengan sepedanya. Dia yang pertama dari semuanya. Dia mengerem dan menaruh satu kaki di tanah.
"Kalian duluan. Dengan itu tidak boleh berlari."
Dia menunggu sampai kami keluar dari tikungan. Lalu dia pergi. Kami di depannya selama dua puluh detik. Dia sendiri yang mengukur waktunya.



Di tiap pos, sebuah kartu dicap. Di pos toko roti, Bu Elia mencap dengan jempol penuh tepung.
KILAT lewat tiga kali di depan kami, tiap kali lewat jalan yang berbeda. Tonio memegang stang dengan kedua tangan dan membunyikan bel di tiap sudut jalan. Bruno membawa amplop. Zoe berada di depan dan menunggu mereka di tiap pos. Dia tidak menyentuh kartu sampai mereka bertiga lengkap.



Di ruas dua kami didahului paduan suara dengan penyangga partiturnya. Sambil berlari. Peluit Irene berbunyi. Paduan suara kembali ke air mancur, bernyanyi pelan-pelan.
Kami didahului tim catur. Didahului sampai manekin pun.
Julita tidak berlari. Yah: kakinya terlanjur melangkah. Dikembalikannya.
"Pentingkah tiba lebih dulu?" tanyanya.
"Labelnya tidak bilang 'lebih dulu'," kata Noa.
"Tapi 'terlipat'."
"Tepi trotoar," kataku.



Ruas tiga. Noa memandu sampai gerbang. Di situ kami menaruh teater mini di tanah.

"Siapa yang membuka?" tanya Julita. Dan dia menunggu jawabannya.

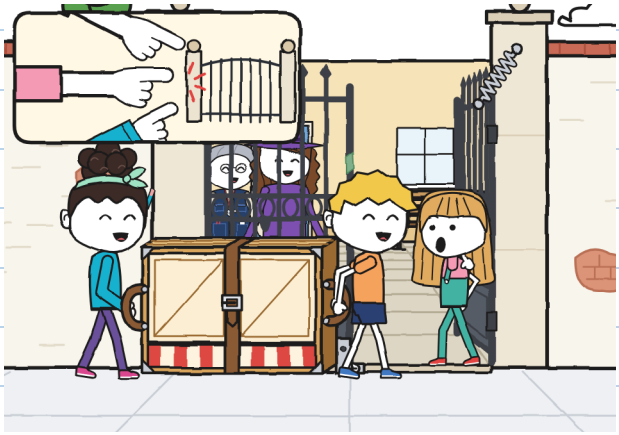
Kami bertiga menunjuk bersamaan, ke tempat yang sama: gerbang. Lalu kami tertawa, karena begitu tidak ketahuan siapa.

"Kamu," kata Noa dan aku bersamaan. Noa kembali ke pegangannya.

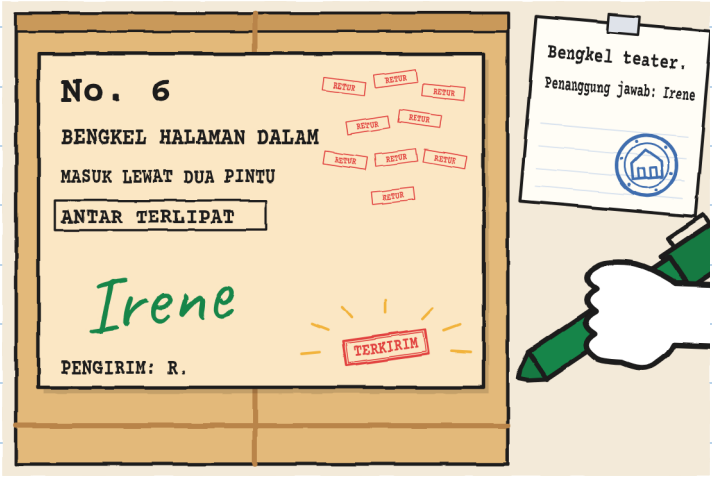
Julita menahan gerbang dengan punggung dan kedua tangan.

"Berhenti! Kupegang daun gerbangnya! Lewat!"

Kami lewat. Terlipat. Utuh.

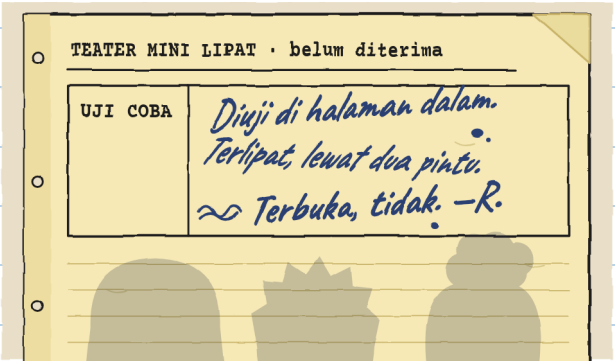


"Empat puluh satu menit," kata Irene.
KILAT butuh empat belas menit. Mereka bertiga duduk di tanah, di samping sepeda, tanpa berkeringat.
Bu Mara datang dengan kotak di bawah lengan. Irene melihat teater mini di tanah halamannya, terlipat, dengan tali di tempatnya. Dia membuka map dan menunjukkan pada Bu Mara lembar daftar. Julita memberi Irene spidol hijau.
"Ini berguna bagiku," kata Irene. Lalu dia menandatangani label itu.



Di label muncul kata TERKIRIM. Tak ada yang menulisnya.

Irene membuka inventaris, daftar barang balai warga, untuk mencatat teater mini itu. Tak perlu: ia sudah punya halamannya, dengan satu baris lama dan tulisan yang sangat jelek.

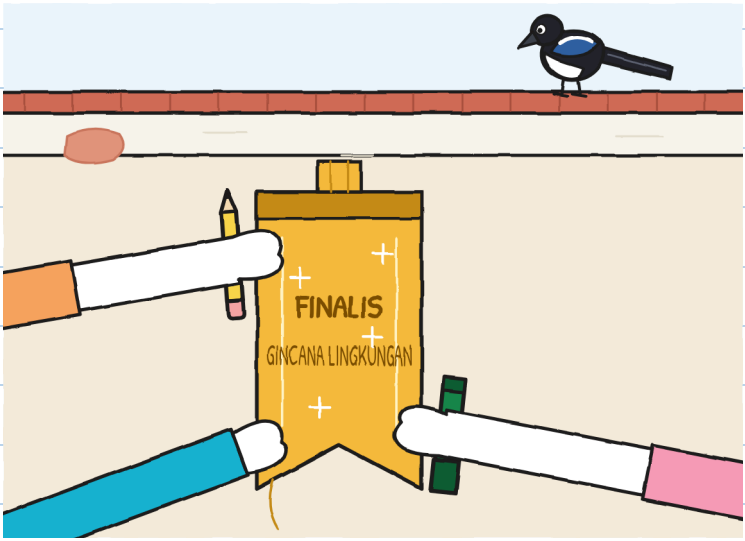


"Itu dari waktu aku belum memimpin bengkel," kata Irene. "Aku tidak tahu siapa dia."
"Kami juga tidak," kata Julita. "Tapi kami makin tahu." R. pernah berada di halaman dalam itu dan menguji teater mini sebelum mengirimnya. Kali ini R. mengukur kedua pintu: gerbang dan pintu lama.

Pintu Bu Elia. Dua pintu halaman dalam. Mengukur pintu. Kusimpan untuk kartu data. —J.

KILAT menang, tanpa mengulang satu ruas pun. Hadiahnya sebuah roti bundar dari Bu Elia, dengan angka 1 dari tepung. Zoe membaginya jadi tiga potong. Potongan Bruno sama besar dengan potongannya.

Tim-tim yang tiba dengan muatan utuh diberi pita oleh Irene.



"Finalis itu yang sampai paling akhir," kata Julita.
"Finalis itu yang sampai di akhir," kata Noa.
"Kita sampai paling akhir di akhir," kataku. "Cocok untuk keduanya."

"Mumpung sudah di sini," kata Irene, "kita pakai perdana."

Mereka membukanya, Bu Mara dan Irene. Kami di belakang. Kami punya dua menit untuk mengarang sebuah pertunjukan teater. Noa membagi peran. Sebelumnya dia bertanya:

"Siapa yang mau bicara sedikit?"

Aku mengacungkan tangan.

Remah melepaskan diri dari Bu Vera, terbang semeter, dan hinggap di atas sebuah panel. Ekornya menjuntai di depan jendela. Itu sudah pertunjukan, padahal kami belum mulai.



Pertunjukan itu berjudul "Paket yang Tak Mau Masuk". Julita berperan sebagai Bu Mara, dengan kerucut kertas sebagai topi. Noa berperan sebagai semua pintu. Aku berperan sebagai paket, menyembul di jendela.
"Bengkel?" kata Noa. "Di sini, menjahit."
"RETUR," kataku.
Kuucapkan sembilan kali. Penonton menghitungnya. Pada kali kesepuluh, Noa merentangkan tangan, dan aku mengucapkan kata yang lain.
Untuk memberi hormat kami bertiga menyembul di jendela. Kami muat. Berdesakan.



Tidak dipotong-potong. Kita yang merapat. —J.

BAB 6

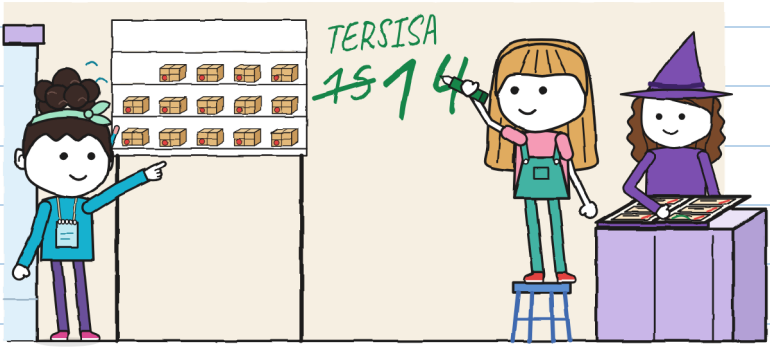
Apa yang tersisa setelah lomba?

Sore harinya kami kembali ke toko membawa label. Noa ikut. Julita memandangi papan itu, lalu Bu Mara.

"Boleh?"

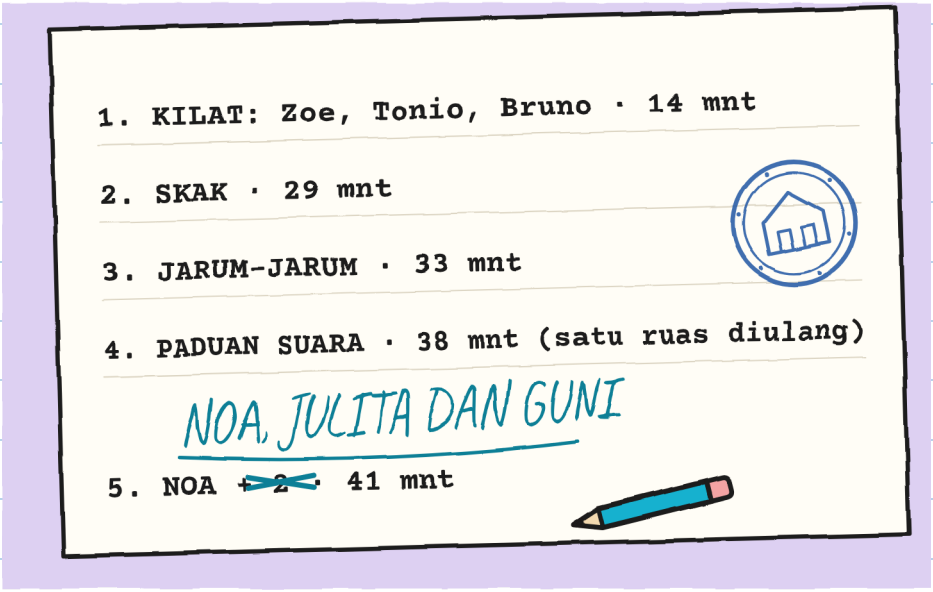
"Itu papan milikmu."

Julita mencoret 15 dan menulis, besar-besar, 14. Bu Mara menempelkan label di buku daftarnya, bersama lima yang lain.



Noa menghitungnya pelan. Hasilnya empat belas. Dia pandai menghitung. —J.

Tonio membawa klasemen. Aku mencatatnya di buku catatan.



Kulihat dua kali. "Bruno" utuh, tidak dicoret dan tidak ada apa pun di atasnya.

Soal tim kami diperbaiki Noa dengan pensil turkoisnya. Tak ada yang memintanya.
"Hari Senin aku belum tahu nama kalian," katanya.
"Yah. Nama Guni."

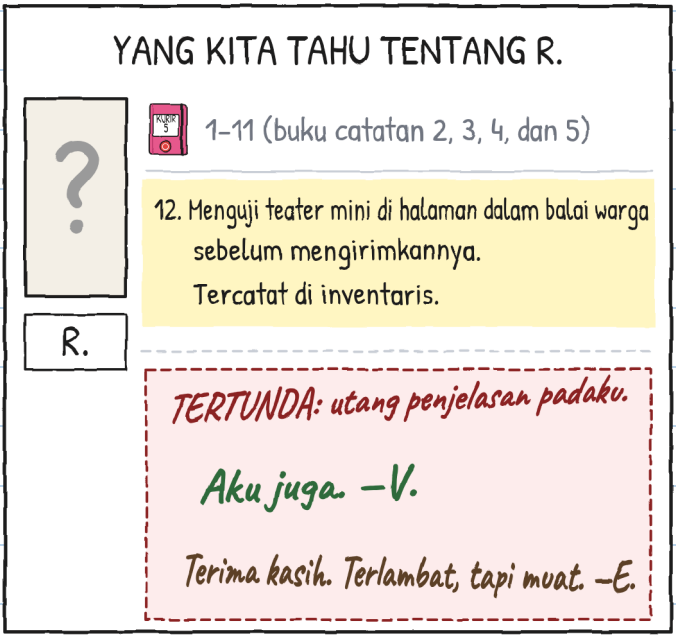
Kukeluarkan kartu data R. Isinya sebelas petunjuk. Kutambah satu.

Tonio membacanya. Dia membaca juga catatannya sendiri, di bawah. Tidak mencoret apa pun.

"Dia menguji teater mini," katanya. "Bel kecilku, tidak diujinya."

"Itu kita tidak tahu," kata Julita.

"Soal bel kecilku tidak ada satu baris pun di inventaris mana pun," kata Tonio. Dan itu juga benar.



Lalu kubentangkan denah di meja toko. Yah: ia sudah tidak terlipat.

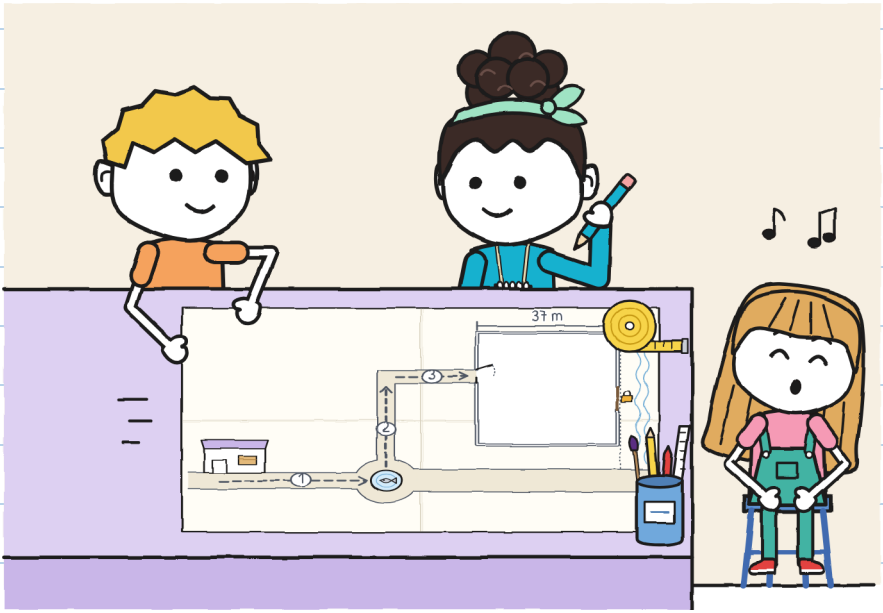
"Bagianmu belum ada," kataku pada Noa. "Yang dari air mancur ke sana. Dari jalan-jalan itu aku hanya tahu meternya."

Noa menatap Julita. Julita menatap langit-langit, caranya untuk tidak ikut campur.

"Boleh kugambar di situ?"

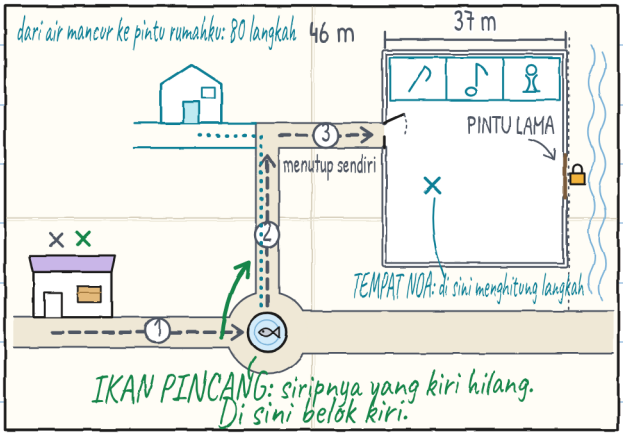
"Itu sebabnya kutunjukkan padamu."

Noa mengambil pensil dari belakang telinganya.



Noa menambahkan jalannya, bagian dalam balai warga, dan jarak-jaraknya, dalam langkah. Aku menaruh meternya di sebelahnya. Julita tak tahan lagi dan menulis papan nama air mancur.

DENAH LINGKUNGAN (MILIK BERTIGA)



Dan sambil mereka menggambar, mereka menceritakan kisah ikan pincang padaku. Panjang. Tidak sebagus yang mereka bilang. Tapi sekarang aku hafal.

Bagus sekali. Hanya saja kami menceritakannya dengan buruk: kami saling memotong saat bicara. —J.

Julita memakai pita itu terikat di pergelangan tangan. Tiga benangnya sudah terlepas.

"Kalau kubawa pulang, hari Senin hanya jadi rumbai," katanya. "Kita simpan di buku catatan?"

Kami menempelkannya di halaman pertama, di bawah BERSAMA, dengan sepotong selotip di tiap ujung. Kugambar lengkap dengan benang-benang yang terlepas. Kalau terurai, ya terurai: tidak akan kugambar lebih baru dari aslinya.



Bukuku tidak bisa tertutup serapat bukumu. Karena itu. —J.

Noa membalik halaman ke belakang, dengan izinku, dan sampai di pojok garis-garis kecil.

"Ini apa?"

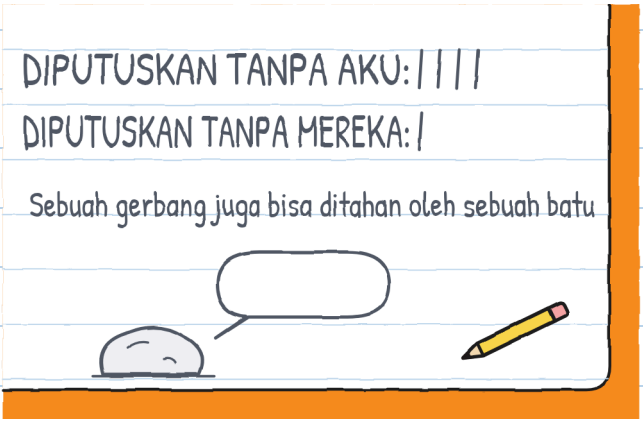
"Hitungan yang salah kubuat."

"Dan yang ini?" Dia membaca keras-keras: "Sebuah gerbang juga bisa ditahan oleh sebuah batu".

"Kupikirkan hari Selasa."

"Batu tidak bilang 'tepi trotoar'," kata Noa. "Apalagi 'berhenti' lima belas kali."

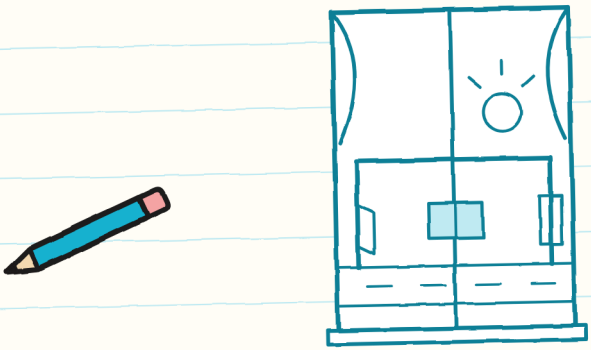
Garis-garis itu tidak kuhapus. Pensil bisa dihapus, tapi aku tidak mau.



Jangan dihapus. Itu agak milikku juga. —J.

Hari Minggu, saat fajar, Noa yang berjaga, karena rumahnya di seberang balai warga. Pukul sembilan dia membawa sebuah catatan ke toko. Datang sambil menghitung langkah.

7:38: teater mini, di bengkel, terlipat.
7:44: pagi tiba. Tidak bergerak.
7:50: masih. Langkah yang dia buat: nol. –Noa

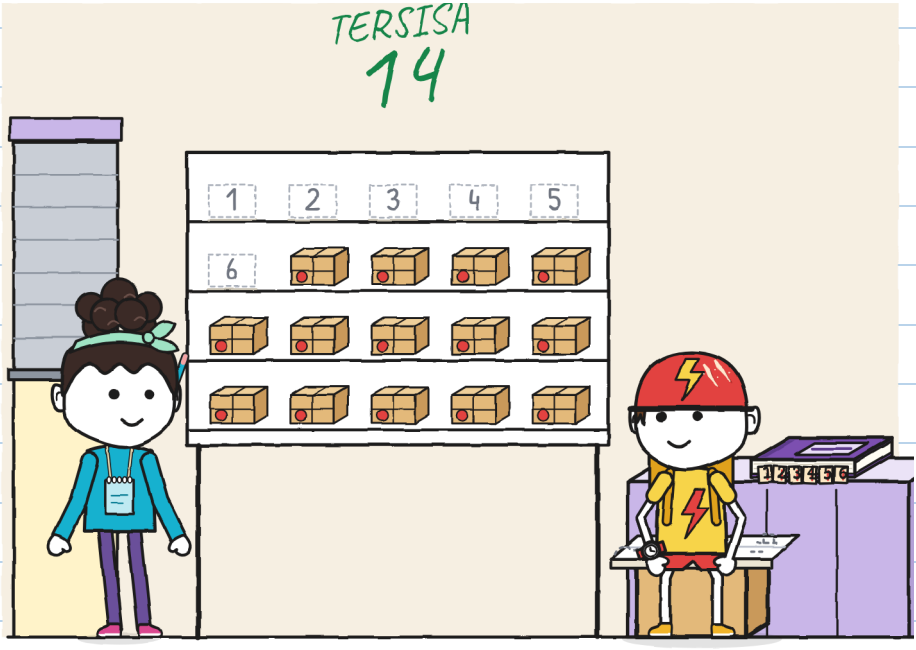


Dia berjaga lebih baik dariku, menghitung lebih baik dariku, dan tidak membuat roti. Dua dari tiga. –J.

Bu Mara menaikkan tirai besi setengah untuk memberi kami lewat, dan aku menggambar rak: empat belas paket dan enam tempat kosong. Papannya tak perlu diubah.

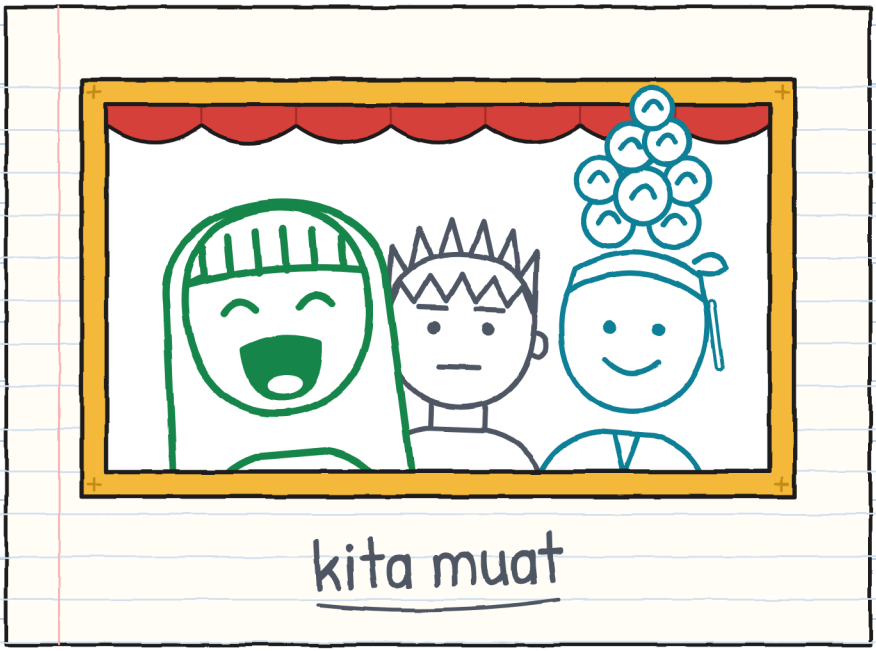
"Enam," kata Bu Mara. Lalu dia menutup bukunya.

Tonio ada di kotaknya, dengan helm terpasang, padahal hari Minggu. Noa berdiri di samping pintu. Tak ada yang bilang "duduklah". Tak ada yang bilang "pergilah". Dia datang karena mau, dan hari Senin dia ada latihan.



Untuk menutup buku catatan, kugambar jendela teater mini, kosong.

Masing-masing menggambar dirinya di dalam. Aku, dengan pensil. Julita, dengan hijau. Noa, dengan turkois. Noa minta izin sebelum menggambar di bukuku. Julita tidak.



Bersama ya bersama. Tertulis di halaman pertama. –J.

PENGANTARAN NO. 6. Ruas demi ruas:

RUAS		SIAPA YANG MEMBAWA	SIAPA YANG MEMANDU	APA YANG HARUS DIULANG
	Toko → air mancur ikan pincang	Guni dan Noa	Julita	belokan di air mancur (tiga kali)
	Air mancur → sudut jalan	Julita dan Noa	Guni	tidak ada (tapi pelan)
	Sudut jalan → halaman dalam	Guni dan Julita	Noa	pintu masuk: petanya lama
	Hari Sabtu	kami bertiga	kami bertiga, bergiliran	tali (di kedua kalinya, di lubang ketiga)
	Sebelum kami	Bu Mara, sendiri	tak ada	sembilan perjalanan
	R.	?	?	kami tidak tahu

	MEMBAWA 	MEMANDU 	MEMBUKA JALAN 	MEMBERI TAHU 
1	Guni dan Noa	*Julita*	*Julita*	*Julita*
2	Julita dan Noa	Guni	Guni	Guni
3	Guni dan Julita	*Noa*	*Noa*	*Noa*

Tiga kotak. Eh, empat. Tiga nama. Tak ada yang kosong. —J.

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 7

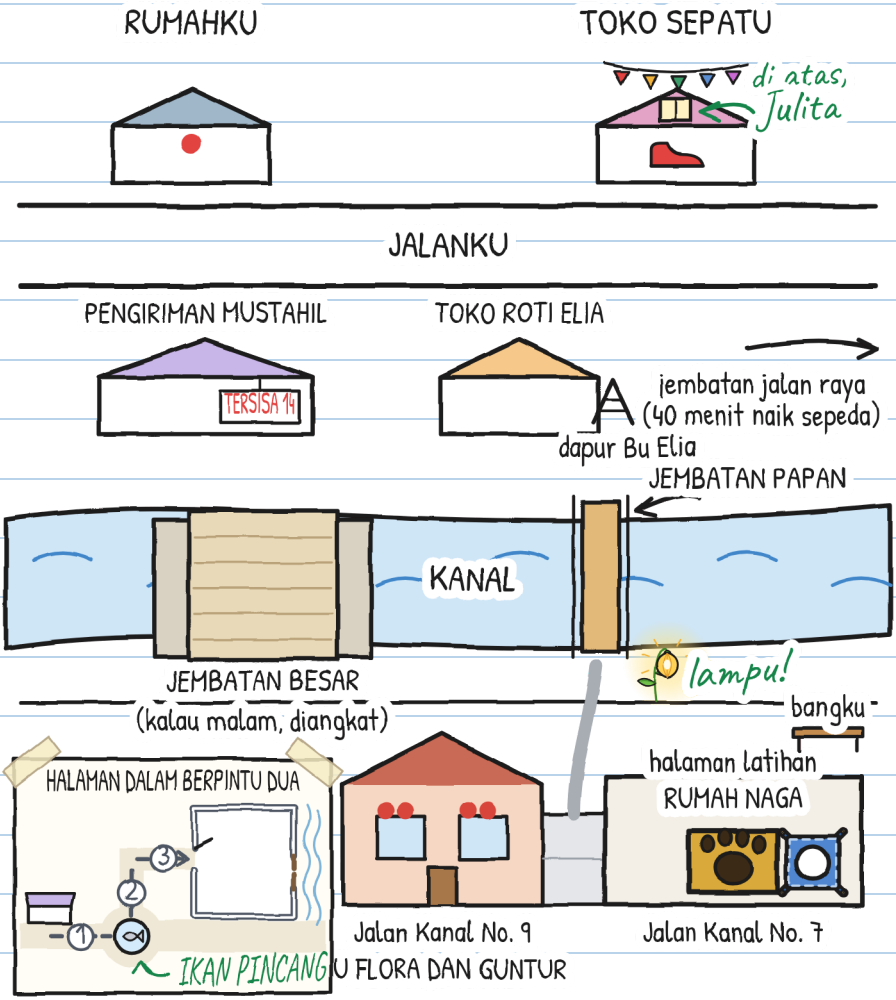
(segera hadir)



Kali ini label itu meminta jam di mana aku sudah memakai piyama.

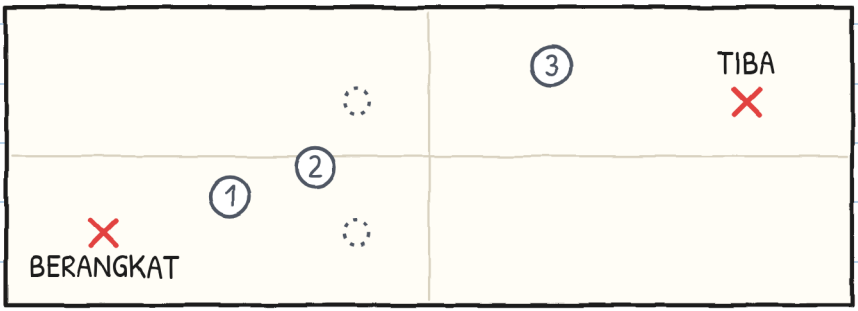
Siapa yang masih bangun saat yang lain tutup? Selain aku. —J.

LINGKUNGAN (versi 6)



RUTEMU

Siapa yang membawa? Siapa yang memandu? Siapa yang membuka jalan? Siapa yang memberi tahu?



PENGUKUR BERTIGA

	MEMBAWA	MEMANDU	MEMBUKA JALAN	MEMBERI TAHU
ruas 1				
ruas 2				
ruas 3				

Kalau di sebuah kotak selalu muncul nama yang sama, gantilah. –J.

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Ada enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16, dan lebih dari 20 bahasa. XXS, XS, S, M, dan L punya halaman dan gambar yang sama. XL adalah novel. Hanya cara bercerita yang berbeda.

UKURAN XXS · PRE-A1
GUNI MENULIS SATU KATA DAN MENYISAKAN TEMPAT. KAMU LIHAT KATA "BERSAMA"?

UKURAN XS · A1
Aku menulis satu kata saja. Setengah halaman kusisakan kosong. Kosongnya tak sampai semenit.

UKURAN S · A2
Aku menulis satu kata. Setengah halaman kusisakan kosong. Kosongnya tak sampai semenit.

UKURAN M · B1
Di halaman pertama aku menulis satu kata. Setengah halaman kusisakan kosong. Kosongnya tidak sampai semenit.

UKURAN L · B2
Di halaman pertama aku menulis satu kata dan menyisakan setengah halaman kosong. Kosongnya tidak sampai semenit.

UKURAN XL · B2-C1
Novel bergambar · 13+

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan.

Tiap ukuran sendiri. Teater mini sama. —J.

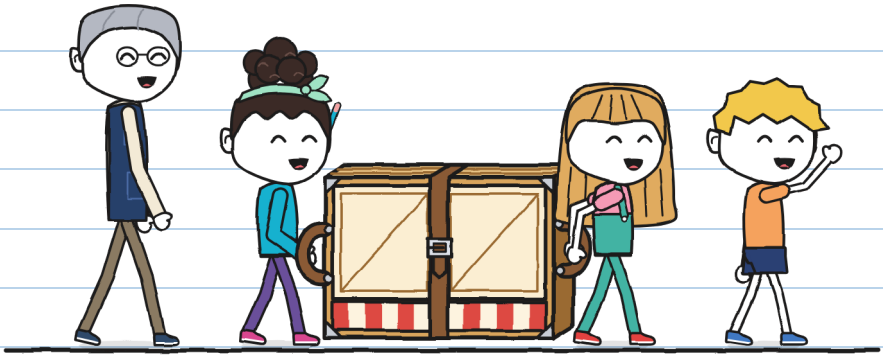
UNTUK KELUARGA DAN GURU

Berlatih tiap bab di linguaula.com

PEMINDAHAN SUNGGUHAN: HARUS BAGAIMANA

1. Sebelum berangkat, lihat seluruh jalannya.
2. Satu orang berjalan bebas dan memberi tahu.
3. Tangan di pegangan, jauh dari engsel.
4. Membawa muatan: jangan berlari, jangan berlomba.
5. Ada yang bilang "berhenti": semua berhenti.
6. Letakkan di lantai dulu; baru berdebat.
7. Yang besar: berdua, bersama orang dewasa.

Stempel HANYA DI CERITA menandai hal yang hanya terjadi di cerita, bukan di pemindahan sungguhan.



Kalau kamu tahu sesuatu tentang jalannya, katakan dulu. —J.